

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, fokus dan subfokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu kota Jakarta sudah menjadi persinggahan kelompok-kelompok etnis dari berbagai kawasan. Itu sebabnya kota Jakarta pun memiliki peninggalan dan sejarah yang berarti bagi bangsa-bangsa asing yang pernah singgah di tempat ini. Dapat dilihat bahwa kota Jakarta berkembang dari interaksi berbagai ragam kebudayaan etnis di kawasan nusantara dengan hampir seluruh kebudayaan tinggi dunia, antara lain India, Cina, Islam, dan Eropa¹.

Sebagai daerah yang dihuni oleh berbagai macam bangsa, Jakarta dikenal memiliki masyarakat yang multikultur. Jakarta didiami oleh berbagai macam masyarakat yang bercampur dari berbagai etnik dan wilayah, baik dari dalam maupun luar Indonesia. Proses percampuran budaya ini sudah terjadi sejak akhir abad ke-19. Percampuran yang terjadi membuat kota Jakarta menjadi salah satu kota yang memiliki keberagaman etnis dan suku. Salah satu suku yang terdapat di kota Jakarta ialah suku Betawi atau orang Betawi.

Sebagai masyarakat yang terbentuk dari proses percampuran, kedudukan orang Betawi tidak lagi ditandai dengan identitas kesukuan masing-masing. Akan tetapi, kedudukan orang Betawi berubah menjadi

¹ Heru Erwantoro, *Etnis Betawi: Kajian Historis*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2014. Hlm 1.

identitas baru yang dinamakan orang Betawi. Hal ini dapat diketahui dengan berbagai ciri penanda, seperti bahasa yang digunakan yaitu bahasa Melayu Betawi dan pembauran antarsuku pada suku tersebut. Oleh karena itu, kedudukan orang Betawi mengalami perubahan yang tidak terlepas dari kedua ciri penanda tersebut².

Masyarakat Betawi merupakan percampuran dari beberapa etnis, suku dan bangsa seperti Bugis, Hindu, Cina, Melayu, Arab, Belanda dan Portugis. Percampuran tersebut menjadikan kebudayaan Betawi menjadi beragam. Keragaman tersebut menimbulkan ciri tersendiri bagi masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi dikenal dengan masyarakat yang egaliter³. Meskipun masyarakat Betawi memiliki ciri khas sebagai masyarakat egaliter, ciri khas tersebut tetap tidak melanggar aturan-aturan atau norma yang ada⁴.

Meskipun masyarakat Betawi mempunyai ciri khas egaliter, nyatanya masyarakat Betawi dikenal luas sebagai masyarakat yang religius. Kepercayaan mereka terhadap kepercayaan pada Tuhan sangatlah tinggi. Mayoritas masyarakat Betawi adalah muslim, namun juga terdapat masyarakat Betawi yang menganut agama lain. Salah satu contoh masyarakat Betawi yang menganut agama lain terdapat di wilayah Kampung Sawah. Tidak semua masyarakat Betawi yang hidup di wilayah Kampung sawah menganut agama

² Siti Gomo Attas, *Proses Penciptaan Gambang rancag Dalam Konteks Fungsi, Makna, dan Model Pelatihan Di Masyarakat*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015. Hlm 2.

³ *Egaliter adalah persamaan derajat pada setiap manusia. Setiap manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan Tuhan tanpa membedakan kedudukan, kekayaan, keturunan, suku, ras, golongan, dan sebagainya, melainkan karena sikap masing-masing individu.*

⁴ Suswandari, *Pemahaman Sejarah, Budaya dan Kearifan Lokal Etnik Betawi Pada Guru Sekolah Dasar Di Wilayah DKI Jakarta*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2016.

muslim. Sebagian masyarakat menganut agama lainnya, seperti agama Kristen.⁵

Suku Betawi sudah mulai terbentuk sejak awal abad ke-17, sebagai hasil “percampuran” berbagai unsur suku dan etnis yang menghuni wilayah Batavia ketika itu⁶. Dalam kehidupan bermasyarakat di antara kelompok itu ada yang melakukan perkawinan dan pada akhirnya membentuk kelompok baru yang menyebutkan dirinya “kaum Betawi”. Istilah kaum Betawi itu secara historis baru digunakan secara resmi dalam tahun pada masa pergerakan kebangsaan, dengan tokoh utamanya Muhammad Husni Thamrin yang dianggap sebagai pengagas istilah itu⁷.

Seperti kita ketahui, setiap kelompok masyarakat memiliki berbagai macam budaya, tradisi, bahkan kesenian yang menjadi ciri khas suatu kelompok tertentu. Salah satu contohnya adalah masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi memiliki beragam kesenian. Mulai dari tarian, nyanyian, alat musik, bahkan pertunjukan teater tradisi, salah satu pertunjukan tersebut adalah pertunjukan *lenong*. Dalam bidang kesenian, misalnya, orang Betawi memiliki seni "*gambang kromong*" yang berasal dari seni musik Cina, juga terdapat "*Sahibul Hikayat*" berasal dari tradisi Arab, "*Keroncong Tugu*" yang berasal dari percampuran musik Portugis-Arab, dan "*Tanjidor*" yang berasal dari Belanda.

Kesenian masyarakat Betawi banyak tercampur dengan kebudayaan Negara lain yang tentunya pernah singgah di kota Jakarta. Jadi kesenian yang

⁵ M. Agus Noorbani, *Kerukunan Umat Beragama Di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi*, Balai Litbang Agama Jakarta, 2019. Hlm 9.

⁶ Muhadjir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000. Hlm. X.

⁷ *Ibid.*

ada pada masyarakat Betawi tidak alami dibuat oleh Suku Betawi. Pengaruh dari proses percampuran tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran pada kesenian Betawi, salah satunya adalah pertunjukan musik. Pertunjukan kesenian musik Betawi menggunakan alat musik hasil pengaruh percampuran budaya kelompok masyarakat yang pernah singgah di kota Jakarta, seperti pada alat musik *gambang kromong* yang didukung oleh alat gesek yang disebut *konghyan, tehyan, dan sukong* dari namanya, jelas juga berasal dari Negara Cina⁸.

Terdapat salah satu kesenian Betawi yang sangat memprihatinkan pada era kekinian atau modern saat ini. Kesenian Betawi yang sudah mulai terhambat perkembangannya adalah kesenian *gambang rancag*. *Gambang rancag* merupakan pertunjukan alat musik *gambang kromong* disertai dengan nyanyian yang menuturkan cerita-cerita rakyat Betawi dalam bentuk pantun atau syair, dan dibumbui oleh lawakan atau humor⁹. *Gambang rancag* adalah salah satu musik tradisional Betawi yang sangat disenangi masyarakatnya tahun 90an. Pada masa lampau, banyak di antara masyarakat yang tidak merasa puas jika mereka mengadakan kenduri¹⁰ tanpa pertunjukan seni *gambang rancag*.

Gambang rancag pernah menjadi idola masyarakatnya di masa yang lalu. Di zaman modern seperti ini, seni pertunjukan *gambang rancag* sudah mulai banyak ditinggalkan oleh para penonton. Tidak sedikit di antara para

⁸ Muhadjir, *Ibid.* Hlm. 46.

⁹ Sopandi, Atik dkk, *Gambang Rancag*, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. 1999/2000. Hlm. 6-7.

¹⁰ Tradisi kenduri merupakan suatu bentuk perkumpulan bersama yang dihadiri lebih dari dua orang guna untuk memanjatkan doa. Doa yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan atau rasa syukur atas apa yang telah dilimpahkan kepada manusia tersebut.

penggarap yang tidak aktif lagi karena tidak memperoleh jaminan sosial dari garapannya. Juga banyak yang lari ke lapangan kerja lain, di samping banyak pula yang meninggal dunia karena lanjut usia. Regenerasi dan pewarisan menjadi salah satu hambatan lainnya yang harus dihadapi. Terhambatnya perkembangan pertunjukan *gambang rancag* ini juga membuat para seniman tidak memiliki gambaran yang jelas untuk mendapatkan kesejahteraan.¹¹

Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Jakarta menegaskan adanya kondisi yang memprihatinkan, yaitu beberapa kesenian budaya Betawi berada di ambang kepunahan, salah satunya adalah *gambang rancag*¹². Akibatnya di zaman kekinian seperti ini sebuah kesenian agak sulit untuk berkembang. Peran industri media di zaman modern seperti ini sudah tidak meilirik seperti kesenian yang pamornya hampir redup.

Di kalangan masyarakat Betawi, kesenian *gambang rancag* ini merupakan hiburan untuk memeriahkan pesta atau hajatan. Krisis ekonomi mempengaruhi seni pertunjukan ini sehingga para seniman *gambang rancag* berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari nafkah. Proses kelangsungan *gambang rancag* kian melemah sampai nyaris hilang. Pada tahun 1980, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta pernah menyelenggarakan seminar terkait *gambang rancag*¹³.

Terdapat 20 jenis musik tradisi Betawi, yang benar-benar masih eksis hingga kini, seperti musik *gambang kromong*, Keroncong Tugu, Orkes

¹¹ Sopandi, Atik dkk, *Ibid.* Hlm 77.

¹² Siti Gomo Attas, *Op.Cit.* Hlm. 3.

¹³ Jenni Anggita, *Mutiara Yang Terpendam: Gambang rancag Sebagai Penyumbang Pengembangan Pariwisata Budaya Betawi*. Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. 2011. Hlm. 12.

Gambus, Marawis, dan Rebana Ketimpring. Sedangkan musik kesenian Betawi yang bisa dibilang hampir punah adalah musik *gambang rancag* dan Sampyong. Berikut pemetaan kondisi musik tradisi Betawi pada tahun 2011 :

No	Nama Musik Tradisi Betawi	Masih Eksis	Kondisi Seadanya	Kondisi Hampir Punah
1.	<i>Gambang kromong</i>	v		v
2.	<i>Gambang Rancag</i>		v	v
3.	Gamelan Ajeng			v
4.	Gamelan Topeng			v
5.	Keroncong Tugu	v		
6.	Keroncong Betawi		v	
7.	Marawis	v		
8.	Orkes Gambus		v	
9.	Orkes Samrah		v	

Tabel 1.1 Penelitian Dr. Tuti Tarwiyah Adi¹⁴

Dari data penelitian di atas terlihat bahwa keberadaan beberapa kesenian musik Betawi sudah hampir punah. Salah satu kesenian musik Betawi yang hampir punah adalah kesenian *gambang rancag*. Pada pemetaan di atas terlihat kesenian Betawi *gambang rancag* masuk dalam klasifikasi kesenian musik Betawi dalam kondisi yang seadanya dan hampir punah.

¹⁴ Adi, Tuti Tarwiyah. "Pelestarian Kesenian Betawi," makalah pada Kongres Budaya Betawi di Jakarta, 2011.

Berdasarkan data hasil penelitian para peneliti di atas menunjukkan bahwa keberadaan *gambang rancag* sudah berada di ambang kepunahan. Di sisi lain, *gambang rancag* sebagai penuturan cerita rakyat memiliki keunikan, yaitu pada proses penciptaan teks rancag memerlukan interaksi penutur dengan penonton yang berada dalam satu konteks pertunjukan terutama untuk memperlihatkan bentuk kelisanannya yang ditunjukkan melalui lagu-lagu rancag yang perancang bawakan, termasuk isi cerita yang dipantungkan dan disyairkan¹⁵.

Salah satu Sanggar yang masih aktif mementaskan pertunjukan *gambang rancag* adalah Sanggar Puja Betawi. Sanggar Puja Betawi merupakan regenerasi atau turunan dari Sanggar Jali Putra atau bisa dipahami bahwa Sanggar Puja Betawi merupakan anak dari Sanggar Jali Putra. Tidak hanya mementaskan pertunjukan *gambang rancag*, Puja Betawi juga mementaskan beberapa pertunjukan lainnya, seperti, Lenong Denes, Lenong Preman, Tari-Tarian dan *gambang kromong*. Sanggar Puja Betawi.

Sanggar Puja Betawi berada di wilayah Pekayon atau lebih tepatnya berada di Jl Gandaria, Pekayon, RT12. RW. 09. No. 4, kelurahan Pekayon, kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Sanggar Puja Betawi dipimpin oleh Bang Firman, salah satu anak dari pimpinan Sanggar Jali Putra yaitu Babe Jali. Dengan beranggota sanak keluarga, Sanggar Puja Betawi masih melestarikan pertunjukan *gambang rancag* hingga saat ini.

Pengembangan suatu tradisi sangat diperlukan di zaman modern seperti ini. Tentunya banyak faktor-faktor yang bisa dilakukan untuk

¹⁵Attas, S. G. (2015). *Op. Cit.* Hlm. 4. .

mendukung pengembangan suatu tradisi. Seperti mempelajari ilmu tentang bagaimana cara mengelola sebuah pertunjukan, melakukan pengembangan, serta turut serta untuk melestarikan sebuah tradisi. Tidak hanya membutuhkan faktor pendukung, sebuah pertunjukan tradisi, khususnya tradisi lisan juga memiliki tantangan. Tantangan yang dialami oleh sebuah sanggar kesenian tradisi lisan sekarang adalah perkembangan zaman yang semakin modern. Perkembangan zaman yang makin berkembang membuat banyak pertunjukan tradisi terancam kepunahan. Begitu juga yang sedang dialami oleh salah satu tradisi lisan yaitu *gambang rancag*.

Dalam berkegiatan berkesenian, khususnya sebuah pertunjukan, diperlukan sebuah sistem pengelolaan atau manajemen pengelolaan, agar proses pertunjukan terjadi secara teratur, terarah, terpadu, dan mencapai sasaran. Maka dari itu dalam sebuah pertunjukan sangat diperlukan sebuah sistem pengelolaan (manajemen). Sistem manajemen atau pengelolaannya pun tergantung dari sistem yang di jalankan. Bisa saja dengan tradisi setempat, dan ada pula yang mengadopsi cara-cara pengelolaan organisasi kesenian dari dunia barat.

Manajemen pertunjukan pada sebuah pertunjukan merupakan hal yang cukup penting demi keberlangsungan suatu pertunjukan. Selain manajemen pertunjukan membuat sebuah pertunjukan menjadi lebih teratur, manajemen pertunjukan mampu mengangkat suatu grup kesenian atau grup pertunjukan untuk mendapatkan keuntungan dan ini merupakan hal yang baik untuk keberlangsungannya. Jadi dapat diartikan secara singkat bahwa grup atau sanggar kesenian harus mulai sadar terkait dengan sebuah manajemen

pertunjukan demi keberlangsungan suatu grup agar pertunjukan masih terus eksis sampai waktu yang cukup lama.

Sayangnya sampai saat ini masih banyak grup kesenian pertunjukan yang tidak sadar atau bahkan enggan untuk mencampurkan urusan kesenian dan manajemen pertunjukan (dari segi bisnis). Padahal jika kita lihat manajemen pertunjukan mampu menjamin keberlangsungan suatu grup dari segi keuntungan atau bisnis. Namun sepertinya banyak yang masih enggan perihal manajemen pertunjukan di dalam sebuah pertunjukan.

Bagaimanapun diperlukan sistem manajemen yang baik regular, teratur, dan berkesinambungan agar pertunjukan ini berlangsung terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu dengan adanya pertunjukan, mereka akan mendapatkan penghasilan dan bisa saja menjadi mata pencaharian utama dalam hidupnya.

Cara-cara pengelolaan seni yang berakar dari tradisi seperti di Indonesia misalnya, masih kental bernuansa penonjolan pada pimpinan atau bintang, terutama jika menyangkut masalah honorarium. Kesenian tradisi Indonesia juga biasanya hanyalah dijadikan mata pencaharian sampingan, di samping mata pencaharian pokok. Jarang kelompok seni yang menekuni secara serius dan menjadi profesional yang mengutamakan pencaharian di bidang seni, terutama untuk seni yang memerlukan kelompok organisasi¹⁶.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori manajemen pertunjukan oleh Sal Murgiyanto untuk membantu menganalisis hasil data yang sudah dilakukan dengan metode etnografi berupa observasi, wawancara, dan

¹⁶ Muhammad Takari, *Manajemen Seni*, 2008. Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, *Studia Kultura*. Hlm 34.

dokumentasi. Menurut Sal Murgiyanto ada empat buah yang harus dilakukan dalam manajemen pertunjukan :

(1) Perencanaan

Perencanaan dilakukan untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, penjadwalan, dan mengurutkan kegiatan.

(2) Pengorganisasian

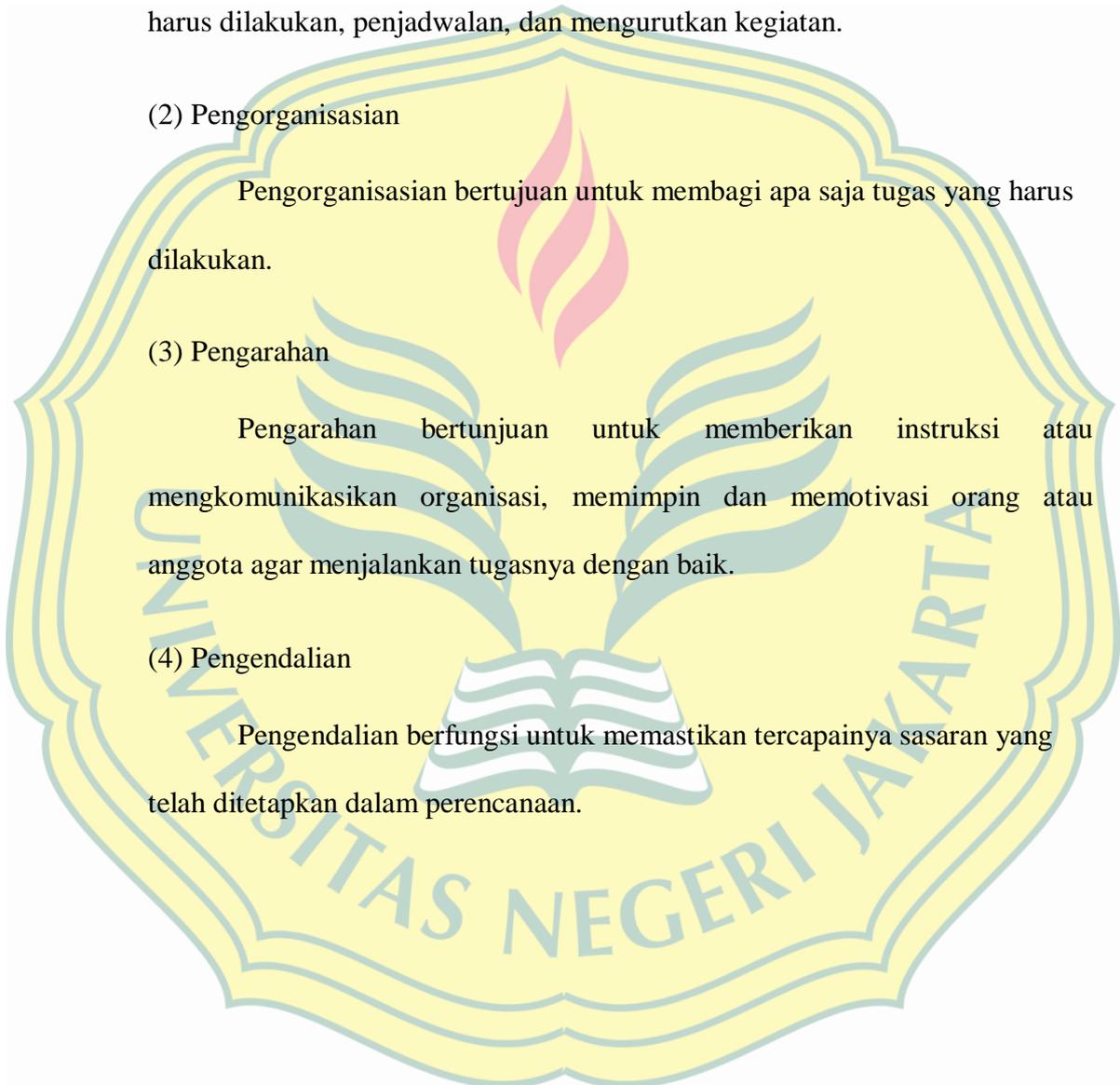
Pengorganisasian bertujuan untuk membagi apa saja tugas yang harus dilakukan.

(3) Pengarahan

Pengarahan bertujuan untuk memberikan instruksi atau mengkomunikasikan organisasi, memimpin dan memotivasi orang atau anggota agar menjalankan tugasnya dengan baik.

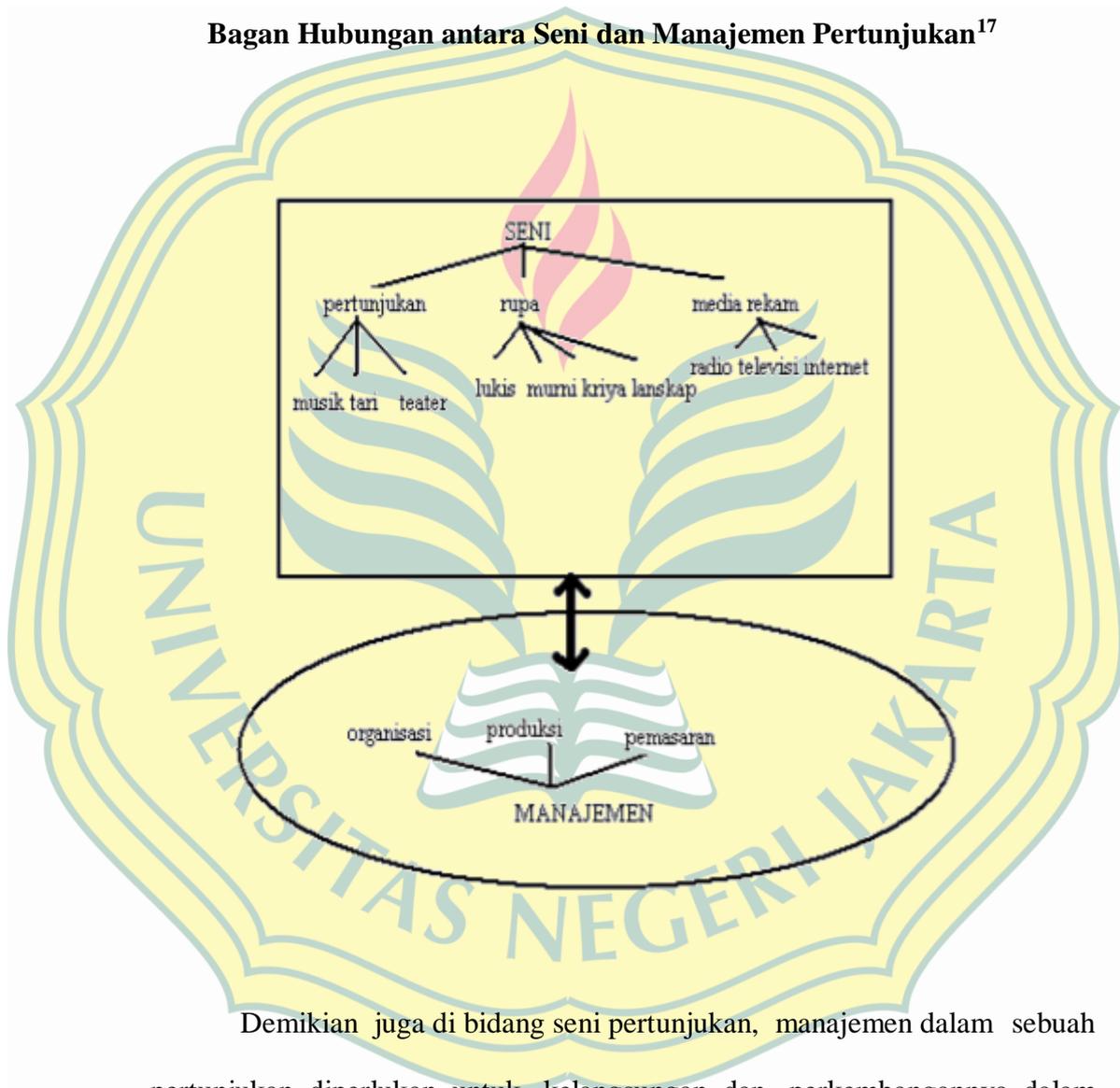
(4) Pengendalian

Pengendalian berfungsi untuk memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan.



Peneliti nantinya akan mengklasifikasi hasil data penelitian dengan memasukan tabel untuk mempermudah penelitian. Setelah mengklasifikasi, nantinya akan ditemukan faktor penghambat, pendukung, ancaman dan juga peluang untuk perkembangan *gambang rancag* di era modern.

Bagan Hubungan antara Seni dan Manajemen Pertunjukan¹⁷



Demikian juga di bidang seni pertunjukan, manajemen dalam sebuah pertunjukan diperlukan untuk kelangsungan dan perkembangannya dalam pertunjukan kesenian.

¹⁷ Muhammad Takari, *Manajemen Seni*, 2008. Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Studia Kultura. Hlm. 42

Terdapat disertasi tentang *gambang rancag* dengan judul “*Proses Penciptaan Gambang Rancag Dalam Konteks Fungsi, Makna, dan Model Pelatihan Di Masyarakat*” oleh Dr. Sitti Gomo Attas, M. Hum tahun 2015. Disertasi *gambang rancag* ini mengkaji proses penciptaan teks lisan *gambang rancag* dalam konteks pertunjukan. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk menemukan fungsi dan makna tradisi lisan *gambang rancag* dan hasil penelitian ini nantinya akan dimanfaatkan dalam pelatihan *gambang rancag* di masyarakat. Disertasi *gambang rancag* ini menggunakan teori metodologi tradisi lisan, teori dan metodologi antropologi, serta pendekatan tradisi lisan model etnopoetika G.L. Koster untuk mengkaji proses penciptaan teks lisan *gambang rancag* dalam konteks pertunjukan yang memiliki fungsi sebagai kearifan lokal sesuai dengan karakter dan ciri masyarakat Betawi.¹⁸

Terdapat penelitian lainnya tentang *gambang rancag* dengan judul “*Mutiara Yang Terpendam : Gambang Rancag sebagai Penyumbang Pengembangan Pariwisata Budaya Betawi*” oleh Jenni Anggita mahasiswa Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Maret 2011. Peneliti sebelumnya menggunakan penelitian folklor sebagai landasan teori untuk mengetahui fungsi dan formula dalam *gambang rancag*. Peneliti saat ini menggunakan objek yang sama yaitu *gambang rancag*, tetapi dengan teori yang berbeda. Peneliti menggunakan teori manajemen pertunjukan oleh Sal Murgiyanto untuk membantu menganalisis manajemen pertunjukan yang digunakan oleh Sanggar Puja Betawi. Peneliti juga menggunakan teknik analisis SWOT untuk menemukan penghambat, pendukung, ancaman dan juga

¹⁸ Attas, Siti Gomo. *Proses Penciptaan Gambang Rancag Dalam Konteks Fungsi, Makna Dan Model Pelatihan Di Masyarakat*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015.

peluang untuk perkembangan *gambang rancag* di era modern. Peneliti menggunakan metode etnografi dengan terjun langsung dengan keterlibatan dalam pertunjukan pada Sanggar *gambang rancag* Puja Betawi.

Terdapat penelitian sebelumnya yang juga menganalisis manajemen pertunjukan sebuah grup kesenian tradisi yaitu penelitian dengan judul *Alionda Sebagai Pertunjukan Tradisi Masyarakat Kulisusu: Tinjauan Terhadap Sistem Pengelolaan* oleh Fina Amalia Masri mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan teori dan metodologi tradisi lisan, pertunjukan, dan manajemen seni pertunjukan. Penelitian ini juga mengkaji sistem strategis yaitu SWOT untuk menemukan perencanaan selanjutnya agar pertunjukan *Alionda* dapat dilestarikan.¹⁹

Peneliti akan berfokus kepada tradisi *gambang rancag* dengan objek Sanggar Puja Betawi hal ini dilatarbelakangi oleh kepopuleran Sanggar Puja Betawi dalam hal kesenian Betawi *gambang rancag* sudah tidak diragukan. Masalah eksistensi juga membuat peneliti akhirnya menuju pada Sanggar Puja Betawi yang diketuai oleh Bang Firman. Keterbatasan peneliti pada penelitian ini adalah sulitnya untuk mencari keberadaan Sanggar-Sanggar yang masih aktif mementaskan pertunjukan *gambang rancag*. Kebetulan peneliti pernah melakukan kerja sama dengan Sanggar Puja Betawi, maka dari itu peneliti akhirnya memilih Sanggar Puja Betawi sebagai objek penelitian.

Peneliti tertarik mengambil judul “Pengelolaan Pertunjukan Tradisi Lisan *gambang rancag* Betawi pada Sanggar Puja Betawi” karena peneliti

¹⁹ Masri, Fina Amalia. *Alionda Sebagai Pertunjukan Tradisi Masyarakat Kulisusu: Tinjauan Terhadap Sistem Pengelolaan*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. 2011.

ingin mengetahui manajemen pertunjukan yang digunakan pada Sanggar Puja Betawi, khususnya pada pertunjukan kesenian Betawi yaitu *gambang rancag*.

1.2 Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, fokus penelitian ini adalah bentuk pertunjukan *gambang rancag* pada Sanggar Puja Betawi dan manajemen pertunjukan pada Sanggar Puja Betawi.

1.2.2 Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka sub fokus penelitian ini adalah mengetahui,

- 1) Bentuk pertunjukan (perancag, cerita, pemusik, dan penonton) *gambang rancag* oleh Sanggar Puja Betawi
- 2) Manajemen pertunjukan Sal Murgiyanto (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) pada pertunjukan *gambang rancag* oleh Sanggar Puja Betawi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, dapat dirumuskan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan (perancag, cerita, pemusik, dan penonton) *gambang rancag* Puja Betawi ?
2. Bagaimanakah manajemen pertunjukan (Sal Murgiyanto) yang digunakan Sanggar *gambang rancag* Puja Betawi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dan mengembangkan ilmu yang berhubungan

dalam bidang sastra, khususnya keterkaitan antara sastra, sastra lisan dan tradisi lisan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk menganalisis tradisi lisan dengan metode etnografi dengan objek kesenian *gambang rancag* Betawi.

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya, dijadikan sebagai gambaran dalam menganalisis tentang pengelolaan tradisi lisan *gambang rancag* di masyarakat Betawi.

